

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

P-ISSN: 2339-0921
E-ISSN: 2580-5762

Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah
Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah

Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan
Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya
Muhammad Husni

Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieu
Aliyas, Benny Agusti Putra

Tradisi *Mappande Sasi'* pada Masyarakat Tangnga-tangnga
Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)
Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G

Implementasi Ritual *Addinging-dinging* pada Masyarakat Modern
di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural)
Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre

Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941
Faiz Nasrullah

Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.
Muhammad Nur Ihsan Azis, Salmin Djakaria

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.
Editors	: Prof. Dr. Mardan, M.Ag. : Dr. Zaenal Abidin, SS., M.Hi. : Dr. Lydia Megawati, M.Hum. : Mastanning, M.Hum. : Aksa, M.Pd. : Chaerul Munzir, M.Hum. : Muhammad Arif, M.Hum. : Misbahuddin, M.Hum. (IAIN Ternate)
Editorial Board	: Dr. Syamhari, M.Pd. : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. : Chusnul Chatima Asmad, S.S., M.Hum. : Saepuddin, M.Ag. (STAIN Riau) : Iqbal, M.Hum. : Miftahuddin (Universitas Negeri Yogyakarta)
IT Support	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.

Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Prof. Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. : Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. : Dr. Wahyuddin, G., M.Ag. : Dr. Susmihara, M.Pd. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Rahmawati, M.A. : Dr. Abu Haif, M.Hum. : Dr. Nasruddin, M.M. : Dr. Abd. Rahman Hamid. (UNHAS) : Dr. Nurhayati Syairuddin, M.Hum. (UNHAS) : St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A. (UNM) : Nasihin, S.S., M.A. (UNM) : Ahmad Abbas Musofa (IAIN BENGKULU) : Arafah Pramasto (Dinas Sosial Kota Palembang)
-----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. rihlah@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 10-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

DAFTAR ISI

<i>Suryanti, Ihsan Mz, ST. Rahmah</i>	100-112
Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah	
<i>Muhammad Husni</i>	113-133
Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya	
<i>Aliyas, Benny Agusti Putra</i>	134-144
Tradisi Masyarakat Islam Melayu Jambi: Perspektif Pierre Bordieau	
<i>Nurannisa, Ahmad M. Sewang, Wahyuddin G</i>	145-156
Tradisi <i>Mappande Sasi</i> pada Masyarakat Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)	
<i>Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre</i>	157-175
Implementasi Ritual <i>Addinging-dinging</i> pada Masyarakat Modern di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural	
<i>Faiz Nasrullah</i>	176-187
Iran pada Masa Reza Syah 1925-1941	
<i>Muhammad Nur Ichsan Azis, Salmin Djakaria</i>	188-200
Penyebaran Pendidikan Islam di Buol Abad XX M.	

Implementasi Ritual *Addinging-dinging* pada Masyarakat Modern di Tambung Batua Gowa: Tinjauan Sosio-Kultural

Mastanning, Khadijah Tahir, Abdullah Renre
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id
oksiliantianun@gmail.com
abdullahrenre30@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the rituals or practices Addinging-dinging that survives in the context of modern society. This research is descriptive research using a qualistative approach. Primary data are obtained from research informants, cultural figures and community leaders, while secondary data are obtained from the relevant literatur, documents and references. The techniques of collecting data are done by interviewing, observing and documenting. This research also employs a relational social culture. The results conclude the implementation of Addinging-dinging ritual means relasing the nazar that had been said. They are grateful for the bountiful harvest and as a forms of repellent against things that are feared. The addinging-dinging ritual has been able to survive until now because it is based on religious values, spiritual values, social values, cultural values and economic values.

Keyboard : Tradition, Lokal culture,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna impelentasi ritual (*amalan*) *Addinging-dinging* yang bertahan dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis yang menerapkan pendekatan kualitatif. Data yang diperlukan berupa proses pelaksanaan, benda-benda yang digunakan dalam tradis serta analisis nilai yang ada dalam ritual. Data utama bersumber dari informan, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen dan referensi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Penelitian menggunakan pendekatan teori budaya sosial. Hasil penelitian menyimpulkan impelementasi ritual *addinging-dinging* bermakna pelepas nazar yang pernah diucapkan sebagai tanda syukur patas hasil panen yang melimpah dan sebagai wujud penolak bala terhadap hal-hal yang ditakutkan. Adapun ritual *Addinging-dinging* mampu bertahan sampai sekarang karena dilandasi nilai religious, nilai kesadaran spiritual, nilai sosial, nilai budaya dan nilai ekonomi.

Kata kunci : Tradisi, Budaya Lokal, *Addinging-dinging*.

Pendahuluan

Ritual *addingin-dinging*¹ telah ada sebelum Islam masuk di Sulawesi-Selatan di Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Tradisi *addingin-dinging* lahir dari cerita-cerita rakyat yang berharap kesejahteraan hidup melalui niat dengan berjanji kepada alam. Sebagaimana cerita-cerita nenek moyang masa lalu, konon katanya dahulu ada seorang laki-laki laki yang mempunyai sebidang tanah, tanah tersebut di tanami padi, berselang waktu yang lama padi yang ditanam tidak kunjung berhasil dan selalu mengalami kegagalan, maka dari itu terlontarlah ucapan sang laki-laki tadi bahwa jika suatu saat tanah ini menghasilkan padi yang sangat banyak dan melimpah maka saya akan datang ketempat ini untuk merayakan dengan membawa makanan hasil panen. Sampai akhirnya panennya berhasil dan laki-laki tadi menepati janjinya, ia percaya bahwa yang membantunya yakni *patanna parrasangang* (yang empunya benua).

Abdul hamid mengatakan bahwa setiap pemukiman selalu terdapat yang dinamakan dengan *patanna parrasangang* (yang empunya benua). Ia berada di *posi butta* (pusat tanah). Setiap kegiatan berpola dan menyangkut kepentingan umum sehingga semua penghuni kampung harus memberikan sajian di tengah kampung, tetapi di mana saja pernah muncul atau yang dianggap selalu muncul kejadian-kejadian luar biasa, kaitan penduduk dengan lingkungan alam pedesaan terpaut sangat eratnya melalui kepercayaan terhadap *posi butta*. Pandangan kosmogoni menganggap bahwa alam raya ini terdiri atas tiga benua, yakni benua bawah, benua tengah, dan benua atas. Benua bawah berhubungan dengan benua tengah dan benua atas lewat *posi butta*. Setiap penghuni desa (kampung) yang sudah diakui oleh *patanna parrasangang* di *posi butta* itu, sudah terhitung warga pendukung kampung tersebut. Orang Makassar lebih banyak cenderung terkait emosinya pada *parrasangang*-nya sehingga waspada merencanakan untuk pindah ke lain kampung.²

Patanna parrasangang berada di *posi butta* (pusat tanah) berada di Tambung Batua. Inilah yang dipercayai masyarakat ada kuburan *patanna parrasangang* sebagai tempat pernah muncul kejadian-kejadian luar biasa, mereka menganggap tepat tersebut sangat sakral. Menurut Hj Asseng :

"*kabusu' lino pammantanggang di se'rea pa'rasangang nia nikana patana' parrasangang, iami anjo di pa'mole-mole ni battui sikali sitaung, barang ka na bajiji anne linoa*

artinya :

"*Semua tempat di dunia dimana manusia tinggal setiap kampung selalu ada yang dinamakan patanna parrasangang (yang empunya benua). inilah yang dihargai*

¹ arti kata "*addingin-dinging* berasal dari bahasa makassar "*dinging*" artinya dingin. maka *addingin-dinging* berarti situasi yang sedang merasakan dingin karena berada di lingkungan terbuka

² Abu Hamid, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.26

*keberadaannya dengan mengunjunginya setiap sekali dalam setahun tujuan agar dunia ini semakin baik*³

Kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk mengeramatkan kuburan seorang yang sangat berjasa pada masyarakat, dan berlanjut terus menerus melalui pewarisan generasi ke-generasi. Tradisi *addinging-dinging* berupa rangkaian ritual upacara dengan membawa sesajen kepada *patanna parrasang* dengan makna bersyukur atas perayaan hasil panen yang melimpah.

Dalam pelaksanaan tradisi ini dipimpin seorang *pinati*. Fungsi *pinati* dalam tradisi *addinging-dinging* sebagai orang yang menjaga tempat sakral serta melayani rangkaian ritual-ritual dalam tradisi. Masyarakat yang ikut dalam tradisi *addinging-dinging* menyediakan sesajen untuk dibawa ke Tambung Batua. Sesajen ini diserahkan kepada seorang *pinati*, masyarakat sudah mempercayai seorang *pinati*, yang akan memimpin upacara ritual *addinging-dinging*. Bagi masyarakat setempat peranan *pinati* di setiap desa sangat penting karena dapat memimpin jalannya sebuah ritual, syarat menjadi *pinati* adalah mengamalkan dan menghafal *baca-baca* (doa-doa), seorang *pinati* juga harus bagian dari keturunan *pinati* sebelumnya misalnya ibunya adalah seorang *pinati* maka generasi selanjutnya yang bisa menjadi *pinati* yakni anaknya, atau orang-orang terdekatnya.

Istilah penamaan *addinging-dinging* dalam masyarakat Romangloe mengandung makna sederhana saja. dari arti kata bahasa makassar *addinging* dalam bahasa Indonesia artinya dingin, sejuk, damai. yang berarti *addinging-dinging* sedang berada di kondisi yang dingin.

Dalam bahasa Indonesia dingin berarti bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia; tidak panas; sejuk. maka diberilah istilah *addinging-dinging*. seperti yang dijelaskan oleh Hj. Hanifa dg. Ngasseng :

“injo maksu’na addinging-dinging ka mangengi a’banggi ri tambung batua’ battuangna dingingi ka jorengki naung di tenaya rinring, tena seng, tena nipake attongko kale kamma balla’ jari tinrojaki naung a’lapara nampa tinroki sanggena subuh. injomi nadinging’ addinging-dingingmi istilana”

artinya

*“Maksud dari addinging-dinging adalah masyarakat datang ke Tambung Batua dengan bermalam tanpa menggunakan pelindung seperti tidak ada tembok, tidak ada atap dipakai untuk melindungi diri hanya menggunakan tikar untuk dipakai duduk, istirahat. maka lahirlah istilah addinging-dinging.”*⁴

Begitu pula yang diucapkan oleh dg Kamma’

“dikana addinging-dinging ka saika dinging mentongki tena nipake kamma balla’ kana niaja lindungi kalennta anne tena. subaka allaparajaki naung nampa jorengmki attingro”

Artinya :

³ Hj. Hanifah dg.Ngasseng (62 Tahun), wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

⁴ Hj. Hanifah dg.Ngasseng (62 Tahun), Wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

“Diberi istilah *addinging-dinging* karena kita berada pada kondisi yang dingin. tidak menggunakan pelindung misalnya rumah, hanya yang digunakan adalah tikar untuk tidur”.⁵

Sama juga pendapat Hj. Murni :

“*Addinging-dinging antu ni pasialle kalea na alanga, ditarimai pa'mai linoa siagang kalena, na sigappa lalangna pa'kasiaka, sannang pa'mai, dinging-dinging nyawaya saba' tenamo batas kalea siagang alanga.*

artinya :

“*tradisi Addinging-dinging adalah penyatuan diri dengan alam sekitar, rela menerima dengan hati yang lapang sehingga ketenangan jiwa, dan merasakan kondisi alam yang menyatu dengan jiwa tanpa ada batasan antara diri dengan alam sekitar*”.⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *addinging-dinging* merupakan menyatunya manusia dengan alam sekitar dikarenakan mereka berada dalam satu kondisi yang terasa dingin, sejuk, damai. *Dinging* dalam bahasa makassar artinya dingin jadi *addinging-dinging* artinya menyengaja merasakan dingin, berperasaan dingin, sejuk dan damai. Oleh karena itu disebut tradisi *addinging-dinging*.

Implementasi Ritual *Addinging-dinging*

1. Perkembangan tradisi *addinging-dinging* dari waktu ke waktu

Seiring perjalanan waktu tradisi *addinging-dinging* tidak pernah ditinggalkan oleh para pelaku tradisi yang sudah menganggapnya sebagai hal yang tidak boleh lagi ditinggalkan, kepercayaan yang besar ini dipengaruhi oleh pola pikir tradisional masyarakat yang masih dipertahankan, kekhawatiran dan ketakutan masyarakat masih melekat pada masing-masing individu, gagasan-gagasan kekhawatiran diatas sangat memberi pengaruh pada anak-anak mereka. Mereka memberi gambaran hal-hal yang menakutkan apabila sampai meninggalkan tradisi *addinging-dinging*. Misalnya bisa menimbulkan malapetaka, sakit, sampai menyebabkan kematian.

Kekhawatiran macam ini masih sangat dominan dalam masyarakat, ini menunjukkan kepercayaan pada hal diluar nalar masih tinggi, anggapan adanya kekuatan magis disuatu tempat mendorong manusia melakukan rangkaian ritual-ritual untuk tepat dalam kondisi tenang. maka masyarakat percaya bahwa setiap tempat memiliki penjaga disuatu kampung, yang akan mampu mewujudkan harapan-harapan dan cita-cita atau keinginan para pelaku tradisi.

Sejalan dengan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat tentang kekuatan magis tadi, tidak terlepas pada kepercayaan pada Tuhan semesta alam yang lebih tinggi dan kuat. Masyarakat juga tidak melupakan adanya kekuatan Tuhan, mereka juga shalat, puasa bahkan naik haji. Menurut K.H. Maksum berpendapat bahwa hanya Allah lah yang mampu menyembuhkan, memberi rizki, jodoh, dan mampu dalam hal apapun yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain sekalipun. namun di samping itu masyarakat tetap melaksanakan tradisi *addinging-dinging* sebagai bentuk penghormatan pada hal yang dipercaya sebagai penjaga kampung.

⁵ Dg. Kamma (36 tahun), Wawancara Desa Romangloe- 22 Juli 2020

⁶ Hj. Murni (37 tahun), Wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

Ritual *addinging-dinging* dilaksanakan setelah panen sawah disetiap bulan september. menurut Hj. Asseng :

“wattu a’lampa mange a’dinging-dinging antu punna singara-singaramo bulanga’ ri bulang sagantuju’ kammajo tanggala sampulo ngappa, sampulo lima atau sampulo ngannang” ebara’ singaramo bulanga mukona mangemki joeng”

artinya:

“Waktu pelaksanaan tradisi addinging-dinging adalah pada saat posisi bulan sudah bersinar, tepat pada bulan september (bulan 9) diambil tanggal 14,15 atau 16. Jadi jika posisi bulan sudah bersinar terang maka esok sudah berangkat”⁷

Bulan september merupakan bulan dilaksanakannya tradisi *addinging-dinging*. Memilih bulan september karena bertepatan setelah panen sawah, masyarakat desa Romangloe panen dalam waktu dua kali dalam setahun dibulan maret dan agustus. Pelaksanaan tradisi *addinging-dinging* juga sebagai bentuk syukur atas panen sawah yang melimpah, menyatunya masyarakat dengan alam menandakan adanya kedamaian dan alam akan semakin baik.⁸

Pelaksanaan tradisi *addinging-dinging* yang diawali karena perayaan hasil panen dan tanda syukur pada *patanna parrasang* secara perlahan berubah. Perubahan itu terlihat pada kebanyakan masyarakat datang bukan karena sebatas panen sawah saja tetapi lebih kepada mereka telah membuat janji sebelumnya untuk ikut dalam tradisi *addinging-dinging*. Maka secara perlahan pelaksanaannya lebih kepada ritual melepaskan janji. Perubahan juga nampak pada lingkungan tempat tradisi *addinging-dinging* dahulu masyarakat menggunakan lampu sumbu pada kaleng yang diisi minyak tanah untuk menerangi tempat pemujaan dan sekarang sudah lebih modern dengan menggunakan mesin untuk penerangan.

Perubahan juga terlihat pada kelompok masyarakat yang sudah tidak memiliki kepercayaan dalam tradisi *addinging-dinging*. Ini bisa dilihat pada jumlah pendatang atau pelaku tradisi, menurut Dg. kenna :

“rioloo sanna jaina tauu, massa sereki kampung mange kabusu addinging-dinging. mingka sekarang tenapo na sanna dudu ka jai tommy niisseng riagamaya, ni pappilajari baji kodina.”

artinya :

“Dahulu para pelaku tradisi sangat banyak, mengampiri satu kampung datang melaksanakan tradisi addinging-dinging, namun semenjak sudah ada kajian agama tentang baik buruknya tradisi maka perlahan banyak yang suda meninggalkannya.

Maka dari pengaruh adanya pengajian agama dan perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan sebagian yang lain dalam masyarakat Romangloe sudah meninggalkan tradisi *addinging-dinging*.

Demikian perubahan-perubahan yang ada dalam perkembangan tradisi *addinging-dinging*. Tetapi perubahan diatas tidak mempengaruhi masyarakat yang sudah terlanjur percaya. mereka tetap melaksanakan tradisi, juga tidak memaksakan orang lain untuk wajib ikut. Seorang *pinati* yakni Hj. Asseng mengatakan :

⁷ Hj. Hanifah dg.Ngasseng (62 Tahun), wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

⁸ Hj. Murni (37 tahun), Wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

“*Nakke tena kupassai tawwa amminawang, tena tong kubattu ballana na kupaksa amminawang, mingka manna tong ku cakko-cakkoi pa’lampang tataji tawwa amminawang, akkutannangi kana siapannapi na lapa tawwa addinging-dinging*”

artinya :

“*Saya tidak memaksakan seseorang ikut, tidak juga mendatangi rumahnya untuk memaksa ikut’ tetapi walaupun saya mencoba untuk secara diam-diam akan melaksanakan tradisi, tetap masyarakat masih bertanya kapan pelaksanaan tradisi addinging-dinging dan kemudian mereka juga ikut tanpa paksaan.*”

Peneliti menyimpulkan kepercayaan pada tradisi *addinging-dinging* sudah menjadi hal yang sangat penting bagi sekelompok masyarakat. walaupun mereka masih tersisa satu dua keluarga saja yang ikut, tetap masih melaksanakannya. karena mereka sudah menanamkannya dalam hati dan juga telah bernazar atau berjanji.

Setiap masyarakat berbeda-beda maksud dan tujuan mengikuti tradisi *addinging-dinging*, namun yang paling utama masyarakat ikut dalam tradisi *addinging-dinging* adalah untuk menepati janji. Setiap warga yang hendak mengunjungi tempat Tambung Batua berarti telah bernazar atau berjanji, janji tersebut diucapkan secara lisan dan diperdengarkan kepada siapa saja yang ingin mendengarnya.⁹ Janji-janji itu berupa hal-hal berikut :

a. Kelimpahan panen

Sebagian besar masyarakat di Desa Romangloe yang mengunjungi tempat tersebut menunaikan janji agar apa yang mereka tanam selalu berhasil dan melimpah di tahun berikutnya. Kelimpahan panen yang sangat diharapkan tetap berhasil adalah sawah, mereka tidak mengharapkan kegagalan panen, karena akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Hasil-hasil panen yang melimpah juga dilihat pada tanaman-tanaman lain, misalnya buah rambutan, karena secara umum masyarakat desa Romangloe rata-rata memiliki kebun rambutan, biasanya mulai berbunga dibulan agustus, kemudian akan matang tiga bulan setelahnya, juga sayur-sayuran berupa ubi kayu, dan kacang panjang.

Menurut Hj. Murni selama ini di Desa Romangloe sangat melimpah tidak pernah ditemukan atau didengar adanya kegagalan panen. Salah satu faktor keberhasilan itu karena masyarakat masih mempertahankan tradisi *addinging-dinging* sebagai wujud syukur pada pada *patanna parrasangang* yang selalu menjaga kampung dengan melaksanakan ritual *addinging-dinging*.¹⁰

b. Kesembuhan dari sakit

Masyarakat di Tambung Batua Gowa percaya bahwa sakit tidak serta merta akan sembuh secara langsung dengan bantuan medis. Pengaruh penyembuhan secara nonmedis juga dipercayai mujarab dalam menyembuhkan penyakit apapun. Dalam proses penyembuhan ini, seseorang biasanya membuat janji. Contoh ungkapan janjinya sebagai berikut.

“*Punna ammarima battu ri garringkuu, kullema lewa-lewa kalengku, suara giokku, nakukkulle-kulemo a’lampai kalua arrai boya bone battang, na sirapimo bulang*”

⁹ Hj. Hanifah dg.Ngasseng , (62 Tahun), wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

¹⁰ Hj. Murni (37 tahun), Wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

salapang, eroka ammolong bembe ri Tambung Batua punna narapimo wattu addinging-dinginga. erangi janjinku mole-molea painga'
artinya :

"Jika saya sudah sembuh dari sakit, sudah bisa berdiri dengan baik, lincah gerakanku, dan saya sudah bisa mencari uang, tiba pada bulan sembilan maka saya akan memotong kambing di Tambung Batua jika sudah waktu pelaksanaan tradisi Addinging-dingin. Tolong ingatkan janji saja. agar saya tidak lupa".¹¹

Janji diatas diucapkan pada saat sakit dan masih mengikuti penyembuhan secara medis. Meskipun masyarakat mengikuti penyembuhan medis, namun ketakutan atau kekhawatiran terhadap hal-hal yang akan membuat mereka semakin buruk ada dalam hati mereka, mereka akan lebih tenang jika melaksanakan janjinya mendatangi Tambung Batua untuk *addinging-dinging*. Seorang nenek yang rutin mengikuti tradisi ini, apabila cucunya sakit keras atau berkali-kali sakit mereka merasa bahwa semua itu karena kesalahan mereka tidak melibatkan anak cucunya dalam ritual. Mereka biasanya membawa *unti* (pisang) paling terbaik untuk dipersembahkan sebagai pengganti kelalaian mereka. Oleh karena itu, masyarakat bernazar karena menganggap bahwa harapan mereka atas kesembuhan bisa terwujud, meskipun masyarakat tetap melakukan pengobatan secara medis.

Penyembuhan secara *nonmedis* sudah ada jauh sebelum tenaga medis digunakan, dahulu masyarakat akan mendatangi *sanro*¹² untuk berobat, pengobatan mereka menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal sebagai obat, ditambah dengan kecurigaan-kecurigaan terhadap adanya gangguan dari hal mistis. Maka dahulu masyarakat mengait-ngaitkan apa yang terjadi pada dirinya itu karena keirihatian seseorang sehingga membuatnya menjadi sakit, itulah mengapa sekarang juga masyarakat masih membawa pemahaman tradisional ini dalam kehidupannya. Walaupun sudah ada tenaga medis yang membantu dalam penyembuhan tetapi, mereka juga tidak meninggalkan untuk tetap menjalankan pengobatan berdasarkan kebiasaan nenek moyang dahulu.

c. *Jodoh*

Masyarakat di Tambung Batua memiliki tradisi kepada keluarganya yang akan menika. Jika sudah ada calon mempelai dan saling mengenal siap melamar maka biasanya Ibu dari salah satu calon mempelai membuat janji untuk anaknya yang akan menikah. ungkapan janjinya seperti ini :

"punna bunting jako naik siangang burakne nu ngaiia, na baji nyawanu, barangka ajjodojko siangang anjo na mangea ri Tambung Batua addinging-dinging".

artinya :

"jika kamu akhirnya menikah dengan lelaki idaman, kamu bahagia dan berjodoh maka saya (Ibumu) akan pergi ke Tambung Batua untuk addinging-dinging."

Janji diatas disampaikan oleh Ibu dari mempelai wanita berharap agar anaknya menemukan kebahagiaan dangan takdirnya dan juga pilihannya. Jika

¹¹ Hj. Hanifah dg.Ngasseng , (62 Tahun), wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

¹² seseorang yang dipercaya memiliki kelebihan dalam mengobati manusia, biasanya manusia datang dengan membaca sayarat berdasarkan kepentingan mereka.

harapannya tercapai maka janjinya akan ditepati. Ketakutan dan kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuan mereka apabila tidak menemukan jodoh yang baik, tidak mencintai menyayangi anaknya dan tidak menemui kebahagiaan rumah tangga, maka untuk menghilangkan kekhawatiran itu orang tua anak perempuan akan bernazar atau membuat janji *addinging-dinging*.

Berbeda dari ungkapan janji diatas Ibu dari pihak laki-laki juga berjanji untuk ungkapannya seperti ini :

“punna sirapimo pa’buntingang na ku pa’buntingmo anak bura’neku na tenaja jai barang-barangku tappela massa a’lampa addinging-dinging.

artinya :

“Jika anak saya sudah berjodoh dengan seseorang dan anak saya kemudian menikah dengan tidak banyak kehilangan uang dan barang misalnya jual tanah maka saya akan datang ke Tambung Batua addinging-dinging¹³.

Ungkapan janji diatas merupakan harapan agar anak laki-laki tersebut bisa menemukan jodohnya tanpa mengeluarkan harta begitu banyak, misalnya uang panaik yang tidak terlalu membebani dan akan tetap bahagia. Uang panaik dalam bugis makassar adalah sudah menjadi tradisi, setiap tahun kisaran uang panaik semakin tinggi. Tradisi uang panaik ini sudah ada sejak lama, makna dari adanya uang panaik ini agar bisa dilihat keseriusan laki-laki dalam mengusahakan mencari uang. Bukan hanya untuk menikah saja namun berusaha berekerja keras. Itulah biasanya Ibu dari pihak laki-laki yang merencanakan menikahkan anaknya sebelumnya akan membuat janji *addinging-dinging* dengan harapan agar bisa dimudahkan dalam hal uang panaik.

d. Keberhasilan anak dimasa depan

Keberhasilan seorang anak dimasa depan merupakan harapan semua orang tua didunia ini. Orang tua akan berusaha dalam hal mencari uang untuk anaknya bisa bersekolah, mereka menyekolahkan dari SD sampai mendapat gelar. mereka tidak memikirkan resiko yang akan dihadapi dalam berusaha, ada orang tua yang menjadi buruh pabrik, petani, sopir dan lain sebagainya guna menginginkan melihat anaknya bisa berhasil. Untuk mencapai harapan orang tuang diatas, dalam masyarakat Romangloe yang mempercayai tradisi *addinging-dinging*, sewaktu anaknya masih kecil dan sudah bisa memakai baju sendiri, mereka membawanya ikut dalam tradisi *addinging-dinging*, dengan ritual yang dilakukan adalah memakaikan *baju bodo* tujuh lembar untuk anak perempuan, dan celana *jongkoro* (celana pendek) tujuh lembar untuk anak laki-laki. Dengan maksud kelak nanti anaknya bisa berhasil walaupun menemui kegagalan, bisa bangkit lagi berkali-kali.

Adapun anaknya telah mencapai harapan orang tua biasanya membuat syukuran, mereka mengundang sanak saudara untuk hadir dalam acara syukuran yang dilakukan, misalnya ketika seseorang sudah mencapai gelarnya dalam kuliah.

¹³ Hj. Hanifah dg.Ngasseng , (62 Tahun), wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

Atau berhasil dalam sebuah usaha pekerjaan, orang tua juga biasanya mengucapkan nazar jika ada sanak saudara yang bisa berhasil, ungkapannya seperti ini:

“*barang na baji tonji nyawanu diallo sallang, na pabellai kodiaa, bajiki jappanau, erokka mange addinging-dinging na kumolong sapi*”

Artinya :

“*jika suatu saat nanti kau anakku menjadi orang berhasil, jauh dari hal-hal buruk, hidupmu menjadi baik maka saya ibu dan ayahmu akan pergi addinging-dinging dan saya akan memotong sapi*”

Ungkapan ini ditunaikan pada saat keinginan dan harapan sudah tercapai, seseorang biasa berjanji harus sesuai dengan ucapannya, misalnya diatas berjanji memotong seekor sapi maka wajib baginya melaksanakan janjinya, karena menurut kepercayaan nenek moyang semua akan kembali kepada diri sendiri, salah satunya mengalami kematian jika tidak memenuhi janji yang diucapkan.

Demikian janji-janji yang diucapkan jauh sebelum tradisi *addinging-dinging* dilaksanakan. Masyarakat berpikir jika mereka membuat janji maka harapan-harapan dan doa akan terkabul. Namun, pelaksanaan *addinging-dinging* tidak akan dilakukan apabila harapan-harapan diatas belum tercapai, masyarakat akan berusaha dalam kehidupannya agar mencapai tujuan dan harapannya dan menanamkan dalam hati janji-janji akan mengikuti tradisi *addinging-dinging*.

Tradisi *addinging-dinging* bukanlah keharusan bagi mereka yang tidak mempercayainya, mereka bebas dalam menentukan sikap. berbeda bagi masyarakat yang sudah sangat percaya bahkan urusan pekerjaan hari-hari bisa ditinggalkan demi untuk mengunjungi Tambung Batua sekali setahun. Ada pula masyarakat yang tidak ikut dalam tradisi *addinging-dinging* karena memiliki urusan lain misalnya sedang dalam perjalanan, tetapi masyarakat ini tetap ikuti dengan cara menitipkan *pikatu*¹⁴ (sedekah) kepada orang yang akan ikut dalam tradisi. *Pikatu* (sedekah) itu diserahkan kepada *pinati* dengan menyebut nama keluarga yang menitip. Cara menyampaikan *pikatu* seseorang juga harus tepat mereka menyebutnya “*uluna dg. Ngasi*” *pikatuna dg, ngasi*’ Tujuannya agar mereka terhindar dari hal-hal yang mendatangkan bahaya, misalnya gagal panen.

Maka peneliti memandang bahwa tradisi *addinging-dinging* sudah menjadi bagian dari kehidupan bersosial budaya, kekhawatiran mereka terhadap keselamatan individu, keluarga dan juga kampung sangat besar. Tradisi *addinging-dinging* bisa disebut sebagai penolak bala, karena orang-orang yang ikut bisa merasa aman dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari.

Prosesi Tradisi *addinging-dinging*

Tradisi *addinging-dinging* memiliki beberapa tahapan yakni pra tradisi, pelaksanaan tradisi dan setelah tradisi, akan diurai dalam bahasan berikut :

1. Pra Tradisi

¹⁴ *Pikatu* dalam bahasa Indonesia artinya sedekah, menyedekahkan uang. Masyarakat yang percaya pada tradisi *addinging-dinging* yang tidak sempat ikut wajib baginya menitipkan *pikatu* dan Jumlah uang yang disedekahkan tidak ditentukan namun disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing.

Tradisi *adding-dinging* dilaksanakan pada pertengahan bulan september, biasanya pada tanggal 14,15 atau 16 September. Sebelum keberangkatan ke tambung batua masyarakat mempersiapkan sesajen dirumah masing-masing. Sesajen tersebut berupa makanan-makanan yang sudah dimasak dari rumah. misalnya *lammang*, *kaddo minnyak*, *roko-roko*, *burasa*, *gogoso'* *memotong ayam* dan lain sebagainya. Tujuannya agar bisa di serahkan pada saat pelaksanaan tradisi *adding-dinging*. Berikut akan diuraikan secara detail makanan-mananan yang disiapkan sehari sebelum tradisi *adding-dinging* dilaksanakan :

1. *Ka'do Bulu* (*Lammang*)

Ka'do bulu dalam bahasa indonesia disebut *lammang*, *ka'do bulu* dibuat dengan bahan utamanya beras ketan hitam dan dicampur dengan santan, kemudian dimasak dengan cara proses pengasapan didalam batang bambu. sebelum proses pengasapan beras ketan dimasukkan ke dalam bambu yang sudah dilapisi daun pisang, kemudian diisi beras sampai penuh. lalu di masak dengan proses pengasapan setelah beberapa menit barulah santan dimasukkan kedalam bambu yang berisi beras ketan dengan kondisi bambu tetap di buka sampai *ka'do bulu* sudah matang. Pembuatan *ka'do bulu* ini dilakukan setiap warga masyarakat yang akan ikut ke tradisi *adding-dinging*, makanan ini wajib di siapkan karena akan diserahkan ke *pinati* saat prosesi ritual. Masyarakat mempercayai *ka'do bulu* dibuat sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada *pinati* karena memimpin upacara ritual. dan nantinya *ka'do bulu* dibagi-bagikan kepada tetangga terdekat sebelum dan sesudah keberangkatan ke tempat tradisi *adding-dinging*.

2. *Burasa'*

Burasa merupakan makanan khas di Indonesia yang selalu ada dalam hari-hari besar misalnya hari raya. Begitu juga dalam tradisi *adding-dinging*. dalam proses pembuatan *burasa* menggunakan bahan beras, santan, dan juga garam. Beras dimasak setengah matang begitu juga santan. Kemudian santan yang sudah siap dimasukkan kedalam dalam beras yang diberi sedikit garam. Barulah di bungkus dengan daun pisang lalu diikat dan dimasak didalam wadah yang selalu diisi air. Beras pada *burasa* ini berasal dari hasil panen masyarakat setempat, mereka wajib membuat sesuatu dari salah hasil panen, karena dahulu pada masa awal pelaksanaan tradisi masyarakat yang ikut dalam tradisi *adding-dinging* hanya membawa hasil panen saja tanpa mengolahnya menjadi sebuah makanan, tetapi seiring berjalannya waktu bisa berubah menjadi *burasa*.

Burasa memberi makna agar masyarakat selalu berkecukupan dalam kehidupan sehari-hari. *Burasa* merupakan wujud syukur masyarakat masih diberi kelimpahan panen sawah setiap tahun, maka ketika akan melakukan tradisi *adding-dinging* masyarakat selalu membawa *burasa'*.

- a. *Unti* (Pisang)

Unti (Pisang) merupakan buah yang selalu ada dalam aktifitas ritual. Padda tradisi *adding-dinging* masyarakat selalu membawa *unti te'ne* atau *unti sanggarang* (pisang manis). Pisang yang dibawah oleh masyarakat harus mencukupi 40 biji, ini memberi makna agar silaturrahi antara masyarakat tetap terjaga.

b. *ka'do minyak* (Nasi Minyak)

Ka'do minyak dibuat dari beras ketan putih yang dimasukkan santan sehingga bisa meresap dan akan terlihat berminyak (berlemak). Pada umumnya *ka'do minyak* berwarna putih, tetapi biasa juga diberi bubuk kunyit agar warnanya bisa berubah kuning. Makanan tambahan pada *ka'do minyak* berupa ayam yang digoreng biasa, *tumpi-tumpi*, *roko jugku*, dan *juku kambu'*. Khusus *ka'do minyak* yang membuatnya hanya *pinati* saja. *ka'do minyak* dibuat dengan makna keutuhan warga kampung, juga anak cucu yang tidak akan bercerai-berai. Generasi selanjutnya bisa saling mengayomi dan diharapkan selalu berada pada puncak kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Menurut Hj. Murni sesajen tersebut dibuat agar bisa dinikmati pada saat pelaksanaan *addinging-dinging*. Namun sesajen tersebut harus disiapkan satu hari sebelum pelaksanaannya. Karena keberangkatan ke Tambung Batua pada saat sore hari setelah sholat ashar.¹⁵ Begitu pula dengan orang yang membuat janji memotong sapi atau kambing, orang-orang yang berjanji akan mempersiapkan sapi dan kambing jantan yang terbaik. Mereka juga mempersiapkan sesajen-sesajen yang akan di bawah ke Tambung Batua.

2. Pelaksanaan Tradisi *addinging-dinging*

Pelaksanaan Tradisi *addinging-dinging* berlangsung semalaman sampai subuh dini hari, masyarakat telah berangkat dari rumah mereka masing-masing pada waktu sore hari dengan membawa sesajen. Masyarakat yang ikut serta dalam tradisi ini berarti harapannya yang selama ini mereka inginkan sudah tercapai. Maka mengikuti tradisi *addinging-dinging* adalah hal wajib baginya karena telah berjanji dan mereka memenuhi janjinya. Masyarakat yang menghadiri tradisi *addinging-dinging* bukan hanya orang tua, tetapi mereka membawa semua keluarganya mulai dari balita, anak-anak, sampai kakek nenek. Semua berkumpul disatu tempat itulah Tambung Batu,

Nama Tambung Batua diambil dari kondisi keadaan tempat tersebut dilihat dari segi arti *tambung* artinya tumpukan dan *batua* artinya batu. Tumpukan batu-batu ukuran sedang dibawah tiga pohon kayu besar yang sudah tua. Konon katanya menurut kepercayaan masyarakat setempat terdapat sebuah kuburan keramat dibawah tumpukan batu-batu. Tempat ini dibatasi dengan dinding yang mengelilinginya, tidak diperbolehkan satupun orang yang masuk kecuali *pinati* yang menjalankan ritual. Tempat ini diyakini sebagai tempat awal dimulainya tradisi *addinging-dinging*, orang dahulu percaya ada hal gaib yang bersemayam ditempat ini.

Juga terdapat sebuah rumah kecil berbahan bambu-bambu kuat sebagai dinding dan beratap seng, ukuran rumah ini kurang lebih lebar 2 meter dan panjang 1 meter, dan tampak lebih bagus karena sudah mengalami perbaikan, menurut warga kampung dahulu ini rumah lebih kecil dan hanya ditopang tiang-tiang kecil agar tetap berdiri. Namun karena keinginan para warga rumah ini diperbaharui dan terlihat lebih baik. Rumah ini sebagai tempat menyimpan sesajen, Masyarakat yang membawa sesajen ketika sampai disana langsung menyimpan makanan-makanan dirumah kecil ini. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya segala macam ritual saat pelaksanaan tradisi *addinging-dinging*.

¹⁵ Hj. Murni (37 tahun), Wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

Ketika masyarakat sudah sampai di Tambung Batua masyarakat melakukan hal berikut :

a) Mempersiapkan sesajen

Masyarakat yang ikut dalam tradisi ini telah mempersiapkan makanan-makanan yang dibawah dari rumahnya masing-masing, sesampai disana sekitar pukul 17.00 masyarakat mempersiapkan sesajen. Sesajen dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama disimpan di *kappara* (loyang) yang isinya *burasa, telur, roko' juku juku kambu*, serta *dua batang ka'do bulo*, dan bagian kedua di simpan juga di *kappara* (loyang) berisi *unti* (pisang) sebanyak 40 biji. Kedua sesajen dibungkus menggunakan *lipa* (sarung) dan di bawah ke rumah dan satu bagian, dan bagian yang lain disimpan di luar rumah. Dalam prosesi ini dituntun langsung oleh *pinati*, makanan sesajen ini disimpan hingga terbit fajar dini hari. Khusus *pinati* juga mempersiapkan hal yang sama tetapi ia menambahkan *ka'do minyak* pada bagian pertama dan bagian kedua.

Sama halnya bagi masyarakat yang berjanji memotong sapi atau kambing, pada waktu tersebut tetap mempersiapkan sesajen sama halnya dengan masyarakat lainnya, namun mereka juga mempersiapkan hewan yang akan dipotong. Jika sapi yang akan dipotong berarti harus sapi yang paling terbaik.

b) Pemotongan Hewan

Masyarakat yang membuat janji memotong hewan saat tradisi *addingdinging* harus menghadiri prosesi pemotongan ini. Sekitar pukul 17.30 Sebelum pemotongan hewan, ada ritual dilakukan dengan nama *appalili* (mengelilingi), orang yang telah membuat janji bersama hewannya mengelilingi pohon kayu tambung batua dan rumah sesajen sebanyak tujuh kali putaran dengan dipimpin seorang *pinati* yang melantunkan *baca-baca* (doa-doa). Menutu Hj. Asseng:

"anggapa na appalili tawwa sollanna na lappasamo' janjina mange ri patanna parrasangang, pintuju. injo tompa punna kanai eeroki appalili"

artinya :

"Kenapa dilakukan ritual appalili (mengelilingi) agar menjadi bukti bahwa janjinya telah tertepati" itupun jika ia berjanji akan mengadakan ritual appalili.¹⁶

Biasanya dalam ritual *appalili* dihadirkan *paganrang* (pemain gendang) dan penari memakai baju boda'. Namun ini dilakukan bagi mereka yang telah berucap janji. jika tidak maka mereka boleh tidak melakukan ritual *appalili*. *Appalili* dilakukan hanya orang-orang yang mampu dan terpendang, karena pelaksanaannya sangat meriah dan mengundang banyak orang.

Setelah ritual diatas selesai, hewan tersebut di *langiri* (pembersihan) terlebih dahulu. Sang *pinati* menyiapkan bahan-bahan yang disiapkan diatas *kappara* (loyang), untuk membersihkan hewan, berupa *ba'ra* (beda), *te'ba-te'ba kayu*, air dan minyak. Disediakan juga baskom isi beras, *tai bani* (lilin merah) yang sedang menyala, kelapa dan *dupa-dupa*. Sapi atau kambing di beri kain putih dan diposisikan sedang duduk kaki menekuk agar terlihat lebih pendek. Tetapi proses *alangiri* (pembersihan) ini bisa langsung dilakukan jika orang yang membawa hewan tidak berucap janji untuk melakukan *appalili* (mengelilingi).

¹⁶ Hj. Hanifah dg.Ngasseng , (62 Tahun), wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

Setelah proses pembersihan dilakukan, maka hewan tersebut sudah bisa dipotong, orang yang memotong hewan diwajibkan *pinati*, namun karena *pinati* adalah seorang perempuan, maka diserakan kepada seorang laki-laki yang sudah dipercayai oleh *pinati*. Setelah pemotongan itu daging tersebut di masak dengan daun *karunrung*. Masyarakat yang berada disana bahu-membahu membantu dalam memasak daging hewan tersebut, sekitar pukul 19.00 semua sudah selesai dan siap untuk dihidangkan. Makanan dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat ikut dalam acara tersebut.

c) *A'rate* (Barzanji)

Setelah semua selesai, ritual-ritual diatas barulah kemudian pembacaan barasanji (*a'rate*). *Rate'* ini dilakukan pada malam hari setelah makan sampai selesai. Biasanya selesai pada pukul 04.00 dini hari, *Rate'* dimulai oleh seorang Imam kampung dan diteruskan oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang hadir yang menghafal *rate*. *A'rate* diulangi-ulang terus sampai pagi dan orang-orang tersebut juga selalu ikut dalam barasanji pernikahan. Masyarakat yang ikut dalam tradisi ini mendengarkan barasanji secara hikmad dan tidak melakukan aktifitas lain. Dalam proses ini, terjadi akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam yaitu Barzanji (*rate*).

d) *Addinging-dinging*

Puncak dari semua ritual adalah *addinging-dinging* itu sendiri, masyarakat yang ikut dalam tradisi ini menikmati suasana dingin dan menenangkan jiwa menurut Hj. Asseng:

"Iaminne dikana addingingi-dinging ka sannamaki naung nawa-nawa janjia kana le'bami kupabattui na kulappasa'mo battu rianjingku"

artinya :

"disitulah proses tradisi addinging-dinging karena kita akan merenungi janji yang telah diucapkan dan bisa terwujud dan berharap kedepan agar semakin baik.

Masyarakat yang ikut dalam tradisi *addinging-dinging* tetap terjaga sampai terbit fajar, mereka hanya duduk-duduk lalu berbincang-bincang dengan sanak saudara yang ikut serta dalam tradisi sambil tetap hikmad mendengarkan *tau rate'* (orang yang sedang melafalkan Barzanji). Prosesi *addinging-dinging* ini berlangsung sepanjang malam hingga pagi hari, mereka menikmati suasana dengan keadaan yang sangat dingin. menurut hj. Rannu

"punna narapimo pa'dinging-dinginganga sannamo dinginna pa'maika manna kalimbungi dingingi".

artinya :

" Jika sudah sampai pada addinging-dinging suasana ditempat itu berubah menjadi sangat dingin, walaupun kita berindung dibalik selimut tetap saja kita merasa dinging. maka itulah disebut addinging-dinging".

Perasaan dingin dan sejuk dimalam hari dirasakan oleh seluruh masyarakat yang ikut dalam tradisi *addinging-dinging*, kecuali bagi anak-anak yang sudah tertidur.

e) Pemakaian baju bodo

Bagi masyarakat yang berjanji agar anaknya sembuh dari sakit, agar selalu sehat dimasa yang akan datang, pada saat prosesi *addinging-dinging* anak tersebut dipakaikan baju bodo oleh *pinati* dan diberi doa-doa (*mantra*) tentang kesehatan dan

umur yang panjang. Jika anak perempuan harus memakai baju bodo' tujuh lembar dan laki-laki celana juga tujuh lembar tujuannya bahwa anak tersebut sudah bisa mandiri dan agar bisa terhindar dari hal-hal buruk. Baju bodo yang digunakan oleh anak perempuan diatas merupakan baju yang sudah disiapkan oleh *pinati* sebanyak 7 lembar. pemakaian baju bodo ini dalam setiap tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang sudah dituliskan dalam kitab suci Patuntung. maka baju bodo ini sudah ada sejak jauh sebelum Islam masuk di sulawesi selatan abad ke-17.

f) Pembagian makanan sesajen

Pada esok hari saat fajar mulai muncul *pinati* naik di rumah tempat sesajen dan melangsungkan doa-doa (mantra), masyarakat satu persatu naik di rumah kecil bersama *pinati* menyampaikan bahwa janjinya sudah ditepati biasanya bahasanya seperti ini :

“*niama anne battu, na palappassi janjingu, barang di poangi mange ri patanna parrasangang na lappasa'mo janjingu*”

Artinya :

“*saya telah datang ketempat ini untuk memenuhi janjiku, dan saya telah melaksanakan janji dan itu sudah saya penuhi*”.

Jika sudah disampaikan oleh masyarakat barulah *pinati* membacakan mantra-mantra untuk menyampaikan melalui kuburan *patanna parrasangang*. Adapun terdapat puluhan orang yang membuat janji maka semua akan menyampaikan hal yang sama. Setelah itu makanan atau sesajen yang sudah disimpan sejak kemarin sore diberikan kembali biasanya *pinati* mengucapkan “*e bungasa'nu*” (ini makanan anda sudah diberkahi). Makanan tersebut dibawa pulang kembali di rumah. Tidak semua masyarakat bisa mengambil kembali makanannya karena pada saat penyerahan makanan masyarakat saling berebut makanan dari *pinati* mereka menganggap makanan langsung dari *pinati* itu mempunyai keberkahan yang lebih. Dalam Proses pembagian sesajen ini, masyarakat biasanya berebut makanan, banyak anak-anak, muda-mudi, dan ibu-bu saling berebut sesajen yang ada di luar rumah kecil tersebut. Mereka rela dorong-dorongan agar bisa mendapatkan satu atau dua makanan yang sudah diberkahi. mereka merasa begitu pentingnya mendapatkan makanan yang telah disimpan semalaman.

3. Setelah Tradisi *addinging-dinging*

Masyarakat diharuskan pulang kerumah masing-masing Pada pukul 05.00 pagi dengan membawa sesajen yang sudah diserahkan kepada masing-masing masyarakat. Mereka membawa pulang dan memanggil sanak saudara terdekat untuk makan bersama menikmati makanan dari *pinati*. Agar semua bisa mendapat keberkahan dalam tradisi *addinging-dinging*.

Tradisi Addinging-dinging Bertahan dalam Konteks Masyarakat Modern

Masyarakat modern dikenal sebagai masyarakat yang bergerak dan selalu melakukan aktifitas pekerjaan yang padat. Bahkan kecenderungan tidak mempunyai waktu untuk hal-hal yang tidak penting, namun tradisi *addinging-dinging* masih dapat dipertahankan. Setiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu biasanya merupakan adat yang dapat disesuaikan, tetapi ini

bukan berarti setiap ada mode yang baru atau sistem yang baru langsung diadopsi dan adat menyesuaikan diri dengan pembaruan itu. Dalam adat-istiadat tersebut, terdapat konsep yang dikenal dengan sistem nilai budaya yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu kebudayaan tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga ia memberi pedoman, arah serta orientasi kepada kehidupan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.¹⁷ Masyarakat melakukan aktifitas *addinging-dinging* setiap setahun sekali pada bulan september dan menyempatkan waktunya walau kesibukan manusia tiada henti-hentinya.

Tradisi *addinging-dinging* merupakan bagian dari budaya lokal yang memiliki fungsi-fungsi sebagai wadah bertemu untuk masyarakat dari berbagai bentuk latar belakang yang berbeda, mulai dari agama, suku, ideologi, strata sosial dan juga bahkan politik saling berbaur dan bahu-membahu tanpa melihat latar belakang mereka. Tradisi *addinging-dinging* juga berfungsi memberi pengaruh kepada sikap dan perilaku masyarakat. Menurut *pinati* dalam tradisi *addinging-dinging* tidak diperbolehkan seseorang memiliki sifat-sifat mencela, iri hati, dengki, sombong, melakukan hal-hal yang merusak diri dan keluarga, misalnya minum minuman keras, narkoba, zina dan lain-lain. Jika hal-hal ini dilanggar maka segera rangkaian ritual yang dilakukan akan sia-sia, tidak berguna dan doanya atau harapannya tidak akan dikabulkan. Maka perlunya meninggalkan hal-hal demikian agar hidup mendapat keberkahan dan segala harapan bisa terwujud.¹⁸

Menurut Syamsan Syukur dalam jurnal berjudul *kontinuitas dan diskontinuitas tradisi ziarah Makam Syekh Yusuf di Kobbang Gowa Sulawesi Selatan* dalam konteks kekinian, dimana tingkat kesibukan manusia sangat padat dan waktupun seakan-akan tidak cukup untuk menyelesaikan urusan-urusan yang ada baik urusan pekerjaan di luar rumah maupun urusan keluarga dan kerabat, bahkan kecenderungan manusia tiada henti-hentinya. Akan tetapi, tradisi bisa bertahan karena sekurang-kurangnya ada lima nilai yang terkandung dalam tradisi sehingga sebuah tradisi masih bertahan sampai sekarang, yakni nilai religius, nilai kesadaran spiritual, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi.¹⁹ Begitu pula dalam tradisi *addinging-dinging* peneliti juga menemukan hal yang sama sesuai dengan teori di atas yang diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai religious

Tradisi *addinging-dinging* merupakan kepercayaan tentang *patanna ra'rasangang* yang sudah ada sejak sebelum Islam masuk ke Daerah Sulawesi-selatan. Para nenek moyang dahulu melakukan tradisi ini karena sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen yang melimpah. Akibatnya tradisi ini tetap berkembang dari waktu ke waktu.

¹⁷ Leonard Siregar, *Antropologi dan Konsep kebudayaan* (volume 1.No.1, Agustus 2002)

¹⁸ Hj. Hanifah dg.Ngasseng, (62 Tahun), wawancara, Desa Romangloe- 22 Juli 2020

¹⁹ Syamsan Syukur, *Kontinuitas dan Diskontinuitas Tradisi Ziarah Makam Syekh Yusuf di Kobbang Gowa Sulawesi Selatan*, *El Harakah jurnal Budaya Islam*, 18 no.1 Januari-juni 2016

Menurut Syamsan Syukur menghormati leluhur, menghormati wali, ulama, dan orang yang berjasa termasuk nilai religius.²⁰ Maka jika dilihat dalam tradisi *addinging-dinging* erat kaitannya dengan menghormati para leluhur atau orang yang berjasa, masyarakat saat ini melakukan tradisi *addinging-dinging* bukan lain karena mengikut dan menghormati para leluhur nenek moyang. Kebiasaan-kebiasaan mereka dahulu tetap dipertahankan karena masih memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat.

2. Nilai Kesadaran Spiritual

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan hari ini berdampak pada pola pikir dan karakter masyarakat. Masyarakat selalu mengutamakan pikiran-pikiran negatif terhadap suatu hal, pengaruh sosial media misalnya, mulai dari facebook, Instagram, youtube sangat mempengaruhi perkembangan karakter manusia bahkan masyarakat biasanya menyangkut pautkan dengan hal-hal mistis. Masyarakat sangat sulit mendapatkan ketenangan individu. Akibatnya tingkat stress semakin meningkat, rumah sakit semakin penuh sampai kepada tingkatan bunuh diri. Masalah diatas akan menjadi sangat kacau jika tidak ada pendekatan spiritual. sebagian orang memilih mencari ketenangan diri, ada manusia mencari ketenangan batin dengan memiliki guru agama, mengunjungi *sanro* (orang dipercaya) dan juga sebagian lain mengikuti tradisi *addinging-dinging*. Tradisi *addinging-dinging* ini memberi pengaruh luar biasa bagi siapa saja yang ikut. Mereka merasakan ketenangan batin, kelegaan, kesenangan hati karena sempat ikut. Bagi masyarakat jika mereka tidak ikut ada hal yang menjadikan mereka merasa bersalah, apalagi mereka yang sudah terlanjur berjanji akan datang, tetapi tidak memenuhinya maka menurut kepercayaan masyarakat setempat mereka akan sakit (*ammoteri mae rikale*). Sama halnya jika berjanji pada manusia satu dengan yang lain jika tidak ditepati akan menjadi tidak baik dalam sosial-komunikasi. Oleh karena itu, walaupun perkembangan teknologi dan peradaban yang begitu pesat, tradisi *addinging-dinging* tidak akan hilang dalam masyarakat yang mempercayainya.

3. Nilai Sosial (gotong royong)

Prosesi pelaksanaan dalam tradisi *addinging-dinging* mewajibkan terjadinya interaksi sosial sesama masyarakat. Tradisi tidak akan berjalan lancar jika hanya dilakukan satu orang saja. Maka secara tidak langsung akan tercipta silaturahmi antar masyarakat, dan gotong royong dalam menjaga alam. Dalam tradisi ada makan bersama mereka saling berbagi makanan, saling sahut menyahut untuk mengajak makan bersama. Bertemu masyarakat yang berbeda kampung merupakan ajang silaturahmi, bertanya kabar dan lain-lain. Aktifitas ini tidak akan ditemukan pada hari biasa karena mereka tidak akan punya kesempatan dan waktu sehingga momen tradisi *addinging-dinging* inilah menjadi kesempatan bertemu untuk menjalin silaturahmi dan ukhuwah.

4. Nilai Budaya

²⁰ Syamsan Syukur, Kontinuitas dan Diskontinuitas Tradisi Ziarah Makam Syekh Yusuf di Kobbang Gowa Sulawesi Selatan, *El Harakah jurnal Budaya Islam*, 18 no.1 Januari-juni 2016

Tradisi *addinging-dinging* bisa disebut sebagai pelestarian budaya. Tradisi yang sudah berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi. inilah sebagai wujud tetap menjaga tradisi agar tetap ada dan lestari, maka dalam aktifitas ini masyarakat tersebut melibatkan anak-anak untuk ikut menghadiri tradisi *addinging-dinging* secara langsung bisa diperkenalkan. Generasi bisa belajar pada warisan-warisan dengan melihat langsung bagaimana masyarakat saling interaksi, maka ini perlu di zaman modern agar generasi bisa melestarikan warisan budaya lokal, dengan begitu mereka bisa menghargai apa yang dilakukan pendahulunya.

5. Nilai Ekonomi

Dalam tradisi *addinging-dinging* tidak terlepas dari nilai ekonomi, karena digelarnya tradisi ini maka masyarakat membuka lapak didekat tempat tradisi tersebut dilangsungkan, ada yang menjual kopi, pisang goreng, *sara'ba* dan makanan-makanan kecil, dengan adanya tradisi *addinging-dinging* masyarakat memanfaatkan kesempatan dalam mendapatkan rezki. Tradisi *addinging-dinging* merupakan tradisi tahunan yang bisa menjadi aset pada pemerintah kabupaten gowa pada sekto pariwisata.

Penutup

Ritual *Addinging-dinging* adalah tradisi masyarakat desa Ramangloe yang bertahan sampai sekarang. Landasan ritual dilakukan karena ucapan nazar dalam memperoleh kesejahteraan hidup. Ritual dilaksanakan mulai terbenam matahari sampai terbit fajar. Rangkaian proses ritual dilengkapi dengan sesajen dan perlengkapan lainnya. Terdapat nilai-nilai Islam dalam proses ritual seperti barsanji. Nilai Islam yang ada dalam ritual tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang melaksanakan adalah beragama Islam. Ritual *addinging-dinging* bisa bertahan dalam konteks masyarakat modern karena beberapa hal yakni terdapat nilai religious, nilai kesadaran spiritual, nilai sosial, nilai budaya dan nilai ekonomi.

Ritual *Addinging-addingig* ada sebelum kedatangan Islam, tetapi mampu bertahan sampai sekarang, karena pola pikir masyarakat penganutnya. Edukasi religiusitas yang belum menyentuh secara keseluruhan pengetahuan masyarakat adalah salah satu faktor tradisi tersebut masih bertahan sampai sekarang. Akan tetapi, menarik jika dilihat dari fenomena alam. Mereka percaya terhadap alam sebagai ciptaan Allah yang menyatukan mereka. Oleh karena itu, nazar yang diucapkan adalah motivasi mereka dalam menggapai kesejahteraan. Sebagai bentuk rasa syukurnya, mereka menyalurkan melalui ritual *addinging-addinging* yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perenungan di alam terbuka terhadap kekuasaan Allah yang telah berhasil dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemah

A. Erickson, Paul & Liam D. Murphy. *Sejarah Teori Antropologi penjelasan Komprehensif*. Cet I: Jakarta: Prenadamedia Group, 2018

- Abdullah , Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Abidin, Yusuf Zaenal dan Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis, 2015
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. *Kamus Antropolog*. Jakarta: Akademika Pressindo,1985
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010
- Bin Musthafa al-Farran, Syekh Ahmad. *Tafsir Imam Syafi'I surat al-Hijr- surah an-Nas*. Cet I; Jakarta: Almahira, 2008
- Herusatoto, Budiono, *Banyumas: sejarah, budaya, Bahasa, dan Watak (LKiS Yogyakarta*; 2008
- Depertemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005
- F, Indriana. *Mengenal Masyarakat Indonesia*. Tangerang; Loka Aksara, 2019
- Hamid, Abu. *Syeikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Ihromi. T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta:Pustaka Obor Indonesia. 2016
- Ismail, Narawi. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: lubuk Agung, 2011
- Iswanto. *Selayang Pandang Sulawesi Selatan*. Klaten: PT Intan Pariwara, 2008
- Kemendikbud. Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2017, *Tentang Pemajuan Kebudayaan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/salinan-uu-pemajuan-kebudayaan-ri-nomor-5-tahun-2017/> (4 Mei 2020)
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997
- . *Pengantar Antropologi pokok-pokok etnograf*. cet I; Jakarta, 1998
- . *Pengantar Ilmu Antropolog*. Cet 8; Jakarta: Aneka Cipta,1990
- , *Pengantar Antropologi* , Cet.I;Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005
- Kusnanto. *Keanekaragaman suku dan Budaya Indonesia*. Semarang; Alprin, 2009
- Linton, Ralph. *The Curtural Background Personality*, terj. Fuad Hasan, *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian*. Cet. I; Jakarta: Djaja Sakti, 1962)
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Muslimin. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta:CV Budi Utama, 2012
- Pabbajah, Mustaqim “Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar” *Jurnal al-Ulum* 12, no. 2 Desember (2012): h. 402
- Poerwanto,Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008
- Prasetyo, Yanu Endar. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010
- Purwasih, Joan Hesti Gita (dkk). *Sosiologi Kelas X Semester 1 Sesuai Kurikulum 2013 yang Disempurnakan*. Klaten: Intan Pariwara ,2016

- Reusen, Van. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito, 1992
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. t.t
- Shaleh, KH. Qamaruddin dkk. *Asabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989
- Syukur, Syamzan Kontinuitas dan Diskontinuitas Tradisi Ziarah Makam Syekh Yusuf di Kobbang Gowa Sulawesi Selatan, *El Harakah jurnal Budaya Islam*, 18 no.1, Januari-juni 2016
- Sztompka, Piotr. *Sisologi Perubahan sosial*. Jakarta; Kencana, 2017
- Tumanggor, Rusmin dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet I; Jakarta: Kencana, 2010
- W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- Wahyudin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet:I; Makassar:Alauddin University Press, 2014
- Wiranata, I Gede. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Pt.Citra Aditya Bakti, 2002